



IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM: STUDI KASUS DI SMPN 23 PESAWARAN

Alifia Nuri Anggraini¹, Alpina Anjelika², Alsha Silvia Grymitha³, Amanda Aulia⁴, Evi Febriani⁵

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

alifianuri54@gmail.com¹, alpinaenjel30@gmail.com², alshasilviagrymitha@gmail.com³

amndacntk@gmail.com⁴, evifebriani@radenintan.ac.id⁵

Abstract

The objectives of this study are to: (1) describe the implementation of Islamic values-based character education values in schools, (2) explain the obstacles faced in the implementation of these values, and (3) describe the efforts made by principals and teachers to improve the implementation of Islamic values-based character education in elementary schools. This research uses a qualitative method, with the research location located at SMPN 23 Pesawaran. The data collection techniques used include observation, in-depth interviews and documentation studies. To check the validity of the data, the triangulation technique was applied. The results showed that: (1) The implementation of Islamic-based character values at SMPN 23 Pesawaran is carried out through various school programs, such as the 5S culture, praying before and after learning, reading asmaul husna activities, yasinan program every Friday, Friday alms, dhuha prayers, and commemoration of religious holidays. (2) However, in the application of these character values, there are several obstacles faced, including low student motivation, lack of self-confidence, the influence of scientific and technological developments, and lack of cooperation between the school and parents. (3) To overcome the problems in shaping Islamic character values, teachers make various efforts, namely through exemplary behavior, intracurricular activities, and delivering messages.

Keywords: *Digital Technology, Character Education; Islamic Values*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menguraikan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Sekolah, (2) menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai tersebut, serta (3) menggambarkan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Islami di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan lokasi penelitian yang terletak di SMPN 23 Pesawaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk memeriksa validitas data, diterapkan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan nilai-nilai karakter berbasis Islam di SMPN 23 Pesawaran dilaksanakan melalui berbagai program sekolah, seperti budaya 5S, berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan membaca asmaul husna, program yasinan setiap Jumat, sedekah Jumat, sholat dhuha, dan peringatan hari-hari besar keagamaan. (2) Namun, dalam penerapan nilai-nilai karakter tersebut, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain rendahnya motivasi siswa, kurangnya rasa percaya diri, pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. (3) Untuk mengatasi permasalahan dalam membentuk nilai-nilai karakter Islami, para guru melakukan berbagai upaya, yaitu melalui keteladanan, kegiatan intrakurikuler, dan penyampaian pesan-pesan moral.

Kata-Kata Kunci: *Teknologi Digital, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Islam*

PENDAHULUAN

Pencapaian hasil belajar siswa seharusnya tidak hanya dievaluasi dari ranah kognitif dan psikomotorik, seperti yang umumnya dilakukan dalam praktik pendidikan kita selama ini. Sebaliknya, hasil afektif juga harus menjadi fokus perhatian. Ketiga ranah tersebut kognitif, psikomotorik, dan afektif saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif seringkali sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif. Oleh karena itu, keberhasilan misi pendidikan sangat bergantung pada fondasi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendahuluan adalah bagian dari artikel ilmiah yang membawa pembaca atau orang lain untuk memahami masalah yang akan dibahas dalam artikel ilmiah secara jelas, rinci, dan teratur.¹

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter sangatlah krusial untuk membangun generasi yang berakhlak mulia. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, individu dapat dibekali dengan landasan yang kokoh untuk berperilaku baik di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Rofi' I, pendidikan yang dibangun di atas prinsip ketulusan dan pengabdian merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran, yang akan menghasilkan generasi dengan integritas dan karakter yang mulia.²

Pendidikan karakter dalam Islam erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Secara etimologis, akhlak memiliki beberapa pengertian menurut berbagai tokoh, antara lain:

- a. Ibnu Maskawih menyatakan bahwa khuluq atau akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong individu untuk berperilaku tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- b. Al-Gazali menjelaskan bahwa khuluk atau akhlak merupakan kondisi jiwa yang memudahkan seseorang dalam berbuat, tanpa harus berpikir terlebih dahulu.
- c. Ahmad Amin menjelaskan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Ketika seseorang terbiasa melakukan sesuatu, maka kebiasaan tersebut dapat disebut sebagai akhlak.
- d. Rahmad Djatnika menambahkan bahwa akhlak juga dapat dipahami sebagai adat atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang.³

Dari pendapat-pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak yang sudah terbiasa sehingga menciptakan tindakan yang muncul secara alami tanpa perlu berpikir sebelumnya. Akhlak atau karakter memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap individu, karena akhlak terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dengan adanya ketiga komponen ini, seseorang layak disebut sebagai manusia yang utuh.

Beberapa nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Augusto dan Lickona mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Masing-masing memiliki indikator yang penting. Pertama, pengetahuan moral mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, pemahaman, kemampuan menganalisis, mengorganisir, dan mengidentifikasi mana yang baik dan mana yang buruk dalam moralitas.

Kedua, perasaan moral berkaitan dengan moralitas individu yang bersumber dari olah rasa, seperti kata hati atau nurani, harga diri, empati, cinta pada kebaikan, kemampuan untuk mengendalikan diri, serta kerendahan hati.

Ketiga, perilaku moral merujuk pada tindakan individu yang sesuai dengan standar moral, baik dari segi agama maupun sosial. Ini meliputi kompetensi moral, yang merupakan

¹ Mona Carvina dkk., "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. November (2023): 2537–54, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5050>.

² Nilai-nilai Islam, Pendidikan Karakter, dan Akhlak Mulia, "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan" 7 (2024): 15559–67.

³ S Rejeki, M Sitorus, dan R D Perkasa, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tarbiyah Auladil Muslimin," *Jurnal Pendidikan ...* 7 (2023): 2616–23.

kemampuan untuk menggunakan pertimbangan moral dalam berperilaku, kemauan untuk melakukan perbuatan baik, dan kebiasaan untuk bertindak dengan benar.

Di samping itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diidentifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencakup taqwa, kejujuran, disiplin, demokratis, keadilan, tanggung jawab, cinta tanah air, orientasi pada keunggulan, gotong royong, penghargaan terhadap orang lain, serta kesiapan untuk berkorban.

Beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni pola pembelajaran terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu dan perubahan budaya sekolah menuju karakter yang baik. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Setiawan menyimpulkan bahwa untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter, tidak cukup hanya mengandalkan model pembelajaran konvensional. Diperlukan upaya kreatif dan inovatif agar karakter moral siswa dapat terbentuk dengan baik.

Evaluasi keberhasilan implementasi pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui pendekatan nonformal, seperti pengamatan perilaku, bimbingan intensif, dan nasihat. Proses penanaman karakter ini juga diperkaya dengan aktivitas pengembangan keterampilan soft skills, termasuk kemampuan berorganisasi dan kepemimpinan melalui unit kegiatan santri (UKS). Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Darurrohmah mampu menghasilkan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Oleh karena itu, proses pendidikan di lembaga ini perlu dioptimalkan, mengingat perannya yang sangat penting dalam menumbuhkan budaya karakter. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk memperkuat karakter, antara lain dengan mengimplementasikan gerakan literasi sekolah dan model pendidikan karakter berbasis masjid, termasuk peningkatan praktik ibadah.⁴⁴

Praktek-praktek ini diyakini dapat membantu mengembangkan karakter seperti kepatuhan, tanggung jawab, disiplin, dapat dipercaya, empati, dan keberanian.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan berbagai strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai-nilai dan etika dalam setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh seluruh komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua; (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan dari semua pihak, sekolah dapat melaksanakan kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat siswa datang dan pulang sekolah. Selain itu, (4) pemberian teladan yang baik juga sangat penting; (5) menciptakan suasana sekolah yang berkarakter; dan (6) membudayakan nilai-nilai tersebut. Pembudayaan merupakan tujuan institusional suatu lembaga yang ingin menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa langkah pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Oleh karena itu, diperlukan upaya, komitmen, dan dukungan dari seluruh komponen untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika. (Suprayitno dan Wahyudi, 2020)

Menurut Fitriyaningsih dkk. (2022), terdapat beberapa strategi implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dalam penyusunan berbagai perangkat pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan di sekolah. Pengintegrasian ini dapat mencakup penulisan yang jelas mengenai karakter yang ingin dibentuk, baik yang tertulis maupun yang tersirat dalam indikator pembelajaran yang digunakan.

b. Integrasi Melalui Pembelajaran Tematik

⁴⁴ Sukri Badaruddin, "INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SETIAP MATA PELAJARAN DI TINGKAT SMPN (Studi pada Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba)," SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya 14, no. 2 (2020): 139, <https://doi.org/10.26858/supremasi.v14i2.13146>.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang sengaja mengaitkan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

c. Integrasi Melalui Pembiasaan

Pengkondisian dan pembiasaan dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengucapkan salam saat memulai proses belajar mengajar.
2. Berdoa sebelum memulai kegiatan untuk menanamkan rasa syukur kepada Allah SWT.
3. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara hingga selesai sebelum memberikan komentar atau jawaban.
4. Mengangkat tangan ketika ingin bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat, serta hanya berbicara setelah ditunjuk.
5. Bersalam-salaman saat bertemu dengan guru dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
6. Berbaris sebelum siswa masuk kelas dan berdoa bersama.

d. Integrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, antara lain:

1. Melalui Pramuka, peserta didik dapat dilatih untuk mengembangkan diri dan meningkatkan berbagai nilai karakter;
2. Dalam Palang Merah Remaja (PMR), siswa dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama dengan memberikan pertolongan pertama pada orang yang mengalami musibah;
3. Dari kegiatan olahraga, siswa diajarkan nilai sportivitas dalam bermain;
4. Kegiatan karya wisata melatih siswa untuk percaya diri dalam aktivitas di luar sekolah
5. Outbond berfungsi untuk melatih dan meningkatkan rasa percaya diri serta kerja sama di antara siswa.

Tujuan dari evaluasi pendidikan karakter dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu: (a) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan hasil belajar anak dalam memiliki indikator-indikator karakter tertentu dalam jangka waktu tertentu; (b) untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam desain pembelajaran yang disusun oleh guru; dan (c) untuk mengevaluasi tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami anak, baik di lingkungan kelas, sekolah, maupun di rumah⁵.

Mengukur perkembangan karakter pada anak bukanlah tugas yang mudah, namun bukan berarti hal ini mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter bertujuan untuk mengidentifikasi kemajuan dalam hierarki perilaku berkarakter seiring berjalannya waktu, melalui pengamatan dan identifikasi terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Tentunya, evaluasi pendidikan karakter perlu didasarkan pada kerangka kerja yang jelas dalam menyusun tahap-tahap evaluasinya. Kerangka dasar ini akan menjadi acuan bagi guru dalam menentukan poin-poin serta jenis evaluasi pendidikan karakter yang akan diterapkan.

Jurnal Karya Ummi Kulsum dan Abdul Muhid yang berjudul “ Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam memiliki peran vital dalam membangun moral dan kepribadian peserta didik, khususnya menghadapi perkembangan teknologi yang pesat. Implementasi nilai-nilai agama dalam proses belajar mengajar serta pembiasaan sikap religius dan moral menjadi

⁵ Zulkifli dan Hasniwati, “Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tembilahan Hulu,” *Jurnal Al-Aulia* 06, no. 2 (2020): 102– 13.

strategi efektif dalam mendukung tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi berkarakter unggul. Menurut Teori Pendidikan Karakter dan Teknologi Informasi menurut Wiyani dan Zubaedi Keduanya menyoroti pentingnya adaptasi pendidikan karakter di era revolusi digital dengan penekanan pada pengembangan literasi teknologi, data, dan manusia agar peserta didik mampu berkompetisi dan menjaga karakter di tengah kemajuan teknologi.⁶

Penelitian oleh Eryandi (2023) dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah pemanfaatan media digital seperti aplikasi pembelajaran dan media sosial. Media digital ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tersampaikan dengan cara yang lebih kontemporer dan relevan dengan dunia mereka saat ini.⁷

Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan dalam Tadarus Tarbawy (2024), yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam era digital karena dapat membentuk individu yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat. Menurut Wardi (2023) dan Mayasari & Arifudin (2023), pengintegrasian nilai-nilai Islami ke dalam kurikulum berbasis teknologi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar karakter Islami dapat benar-benar tertanam dan diamalkan oleh peserta didik. Pendekatan ini juga harus melibatkan peran aktif orang tua dan komunitas sebagai model dan pendukung utama perkembangan karakter Islami dalam lingkungan digital.⁸

Dari hasil penelitian oleh Nurhabibi dkk, yang berjudul Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. Bahwa implementasi teknologi digital dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses pembelajaran. Menurut Teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) oleh Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola aspek teknologi, pedagogi, dan konten secara bersinergi. Guru harus mampu mengadaptasi teknologi digital untuk menguatkan pengajaran nilai-nilai Islam secara efektif, tidak hanya sebagai alat pendukung tetapi sebagai bagian intrinsik dari proses pembelajaran. Selain itu, Teori Transformasi Sosial Budaya oleh Vygotsky (1978) menekankan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan dapat mempercepat proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai melalui interaksi sosial yang kolaboratif antara peserta didik, guru, dan lingkungan sekitar.⁹

Dalam jurnal “Implementasi Teknologi Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar” oleh Syifa Nur Wahidah, pendekatan teoritis, Teori Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada peserta didik, agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter yang ditekankan meliputi religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi: Teknologi digital dipandang sebagai media

⁶ Umami Kulsum dan Abdul Muhid, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (21 Oktober 2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

⁷ Eryandi Eryandi, “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital,” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (25 Maret 2023): 12–16, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.

⁸ Agus Nur Qowim dkk., “Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi,” *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 1 (30 Juni 2024), <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>.

⁹ Nurhabibi Nurhabibi dkk., “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 2 (28 Maret 2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>.

dan alat bantu dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi, efektivitas, serta daya tarik pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dilakukan melalui media seperti video, animasi, aplikasi pembelajaran, dan platform digital lainnya. Implementasi teknologi digital dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas. Melalui media digital interaktif dan konten bermuatan nilai Islami, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan tetap berorientasi pada pembentukan karakter yang mulia.¹⁰

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan mendeskripsikan fenomena tersebut melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang relevan (Moleong, 2012).

Selanjutnya, pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif berfokus pada penggambaran karakteristik dari fenomena yang dianalisis dalam bentuk naratif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2012), observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri-ciri khusus dibandingkan dengan teknik lainnya, seperti wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner lebih banyak melibatkan interaksi langsung dengan orang, observasi tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga mencakup objek-objek alam lainnya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara mendalam. Pendekatan ini diambil untuk menggali informasi secara rinci mengenai permasalahan yang menjadi dasar dalam rumusan masalah penelitian. Pendapat Nasution mendukung hal ini, di mana wawancara mendalam diharapkan dapat memberikan informasi yang spesifik dari setiap responden dengan penyesuaian dalam susunan kata dan urutan yang sesuai dengan karakter masing-masing.

c. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi semua bahan tertulis atau rekaman yang tidak disiapkan berdasarkan permintaan peneliti. Ini dapat berupa catatan, makalah, jurnal, buku teks, memo, surat notulen rapat, dan berbagai bentuk dokumen lainnya. Ada beberapa penjelasan yang harus ditulis di sini: pertama, metode penelitian yang digunakan, apakah kuantitatif atau kualitatif, dan pendekatan yang dipakai; kedua, setting dan subjek penelitian yang dilakukan; ketiga, teknik pengumpulan data; dan keempat, cara menganalisis data.

¹⁰ Alfiana Syifa dan Auliya Ridwan, "Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali," *Social Studies in Education* 2, no. 2 (15 Desember 2024): 107–22, <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian wawancara dengan sejumlah informan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis Islam masih tergolong rendah. Hal ini tentunya berdampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Masalah ini muncul dari berbagai faktor, salah satunya adalah fokus pembelajaran yang selama ini lebih mengarah kepada materi pelajaran, sementara penanaman nilai-nilai Islami masih kurang diperhatikan.

Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islami. Dalam upaya menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah, tidak semua proses berjalan sesuai harapan. Terdapat berbagai kendala dan hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan mengenai tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai karakter Islami, muncul beberapa poin penting yang dikemukakan oleh informan Wwn. La. 2: "*Kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Islami di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen antara lain: (1) sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, (2) sebagian siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, dan (3) sebagian siswa cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran di kelas.*"

Selain itu, informan Wwn. Nj. 2 juga menambahkan: *Menurut saya, salah satu kendala dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Islam adalah kurangnya sinergi serta pendapat atau ide dari berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini menyebabkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa dalam membentuk karakter siswa menjadi kurang efektif.*

Lebih lanjut, informan Wwn. Md. 2 menyatakan bahwa ada beberapa kendala dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Islam di SMPN 23 Pesawaran, antara lain: (a) kurangnya peran orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik karena kesibukan mereka, (b) pengaruh teknologi di sekitar anak yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka, (c) keberhasilan dalam pembentukan karakter yang tidak bisa dievaluasi dalam waktu singkat, melainkan memerlukan waktu yang lama, serta (d) kemajuan teknologi, khususnya informasi yang menawarkan beragam pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter Islami anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan, dapat diidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan nilai-nilai karakter Islami di sekolah, seperti kurangnya peran orang tua akibat kesibukan, pengaruh teknologi, tidak adanya evaluasi program, rendahnya motivasi siswa, rendahnya rasa percaya diri siswa, dan kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua.

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam penanaman nilai-nilai karakter Islami kepada siswa, diperlukan partisipasi aktif dari pihak sekolah dan orang tua. Dengan cara ini, program-program yang telah dirancang oleh sekolah dapat dilaksanakan sesuai harapan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan di lapangan mengungkapkan beberapa upaya yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami kepada siswa. Upaya tersebut antara lain mencakup pemberian teladan, penyampaian pesan moral, pemberian nasehat, penghargaan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami di SMPN 23 Pesawaran

Pembentukan karakter siswa yang berbasis islami merupakan hal yang sangat esensial untuk ditanamkan dalam lingkungan sekolah. Karakter islami menjadi fondasi utama dalam pengembangan kepribadian siswa. Untuk itu, sekolah perlu merancang program-program yang fokus pada pembentukan karakter dengan pendekatan islami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 23 Pesawaran, terdapat beberapa program yang telah dikembangkan untuk membentuk karakter islami, antara lain:

a. Budaya Salam

Budaya salam telah diterapkan di SMPN 23 Pesawaran sejak lama. Setiap hari, para guru datang lebih awal dan menunggu kedatangan siswa di depan pintu gerbang sekolah.

Semua siswa diwajibkan untuk bersalaman dengan para guru sebelum memasuki area sekolah. Praktik ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, serta memperkuat ikatan emosional, kasih sayang, dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Menurut hasil penelitian Narimo (2020), penerapan budaya salam ini juga dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, di mana terungkap adanya beberapa Program sekolah yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai Islami dilakukan melalui pembiasaan. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pembiasaan, salah satunya dengan cara sederhana yaitu menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa budaya salam merupakan bagian integral dari budaya sekolah yang mencakup 5S. Selanjutnya, penelitian Kusumaningrum (2020) menyatakan bahwa menjaga budaya 5S yang diajarkan sejak dini akan memberi dampak positif bagi dunia pendidikan. Dengan demikian, melalui penerapan budaya 5S, karakter baik siswa dapat terbentuk. Memberikan salam kepada orang lain adalah perilaku terpuji yang menunjukkan rasa hormat.

b. Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Merupakan kegiatan rutin di SMPN 23 Pesawaran. Proses berdoa dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dengan harapan memohon keberkahan dan kemudahan dalam proses belajar tersebut. Hasil penelitian Isnawati dkk (2023) menunjukkan bahwa siswa menjadi terbiasa memimpin doa sebelum dan sesudah belajar, sehingga karakter baik seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian semakin tertanam dalam diri mereka.

Penelitian menyatakan bahwa doa adalah sarana ibadah untuk meminta pertolongan Allah SWT dalam segala hal yang terjadi di dunia. Doa mencerminkan kebutuhan manusia akan Allah di setiap detak nafasnya. Basofi (2017) menjelaskan bahwa doa, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Thiby, adalah ungkapan kerendahan diri dalam ketidakberdayaan dan permohonan kepada Allah SWT. Dari berbagai pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa doa adalah sarana untuk meminta pertolongan dari Yang Maha Esa.

c. Asmaul Husna

Kegiatan pembiasaan hafalan Asmaul Husna juga telah diterapkan di SMPN 23 Pesawaran sejak lama. Setiap pagi pada hari Selasa dan Kamis, siswa dan siswi berbaris di halaman sekolah sambil membaca Asmaul Husna, didampingi oleh wali kelas masing-masing. Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan bershalawat dijadikan media untuk membentuk budi pekerti siswa agar lebih baik dalam menumbuhkan rasa cinta serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Peserta didik diharapkan dapat menghafal dan menghayati Asmaul Husna, yang akan menjadi bagian dari hidup mereka sehari-hari. Penelitian Pambudi dkk (2018) mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat memberikan dampak yang signifikan. Membentuk perilaku siswa agar terbiasa dengan nilai-nilai religi menjadi bagian integral dari pengembangan karakter pribadi mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Zubairi dan rekan-rekan (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca asmaul husna dapat menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak. Ketika pembiasaan ini dilakukan dengan benar, anak-anak akan berperilaku dan berbicara sesuai dengan ajaran agama, seperti bersikap sopan, santun, dan rendah hati, yang pada akhirnya akan membentuk karakter (akhlak) yang baik dalam diri mereka.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca asmaul husna di sekolah secara efektif memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Nama-nama Allah yang terdapat dalam asmaul husna memiliki makna mendalam yang bisa diinternalisasi oleh siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2018) juga mengungkapkan adanya hubungan antara kebiasaan membaca asmaul husna dan

kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, kegiatan rutin ini tidak sekadar berfungsi sebagai aktivitas membaca, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional siswa.

d. Membaca Yasin

Membaca yasin telah menjadi rutinitas yang dilaksanakan di SMPN 23 Pesawaran sejak lama. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Guru, siswa, dan warga sekolah lainnya berkumpul di ruangan terbuka untuk bersama-sama membaca yasin. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, sekaligus mendorong minat siswa dalam membaca kitab suci Al-Qur'an.

Menurut Mubbin dan rekan-rekan (2023), manfaat membaca yasin tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga dapat meningkatkan hubungan sosial dan kekompakan di antara masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada keharmonisan sosial dalam komunitas.

e. Shalat Dhuha

Kegiatan shalat Dhuha di SMPN 23 Pesawaran telah dilaksanakan selama dua tahun terakhir. Namun, pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran dari kelas tiga hingga kelas enam, dikarenakan keterbatasan ruang yang tersedia di sekolah untuk menampung semua siswa dalam shalat berjamaah. Penelitian yang dilakukan oleh Adibah (2021) menunjukkan bahwa shalat Dhuha dapat memperkuat kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional yang baik akan tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Hasil penelitian oleh Umikar dan rekan-rekan (2021) mengungkapkan beberapa manfaat dari shalat Dhuha, antara lain: (1) membentuk karakter siswa menjadi generasi yang disiplin, istiqomah, sabar, mencintai ibadah, berakhlak baik, dan semangat dalam menuntut ilmu, serta (2) memberikan perasaan tenang, meningkatkan konsentrasi, dan semangat di dalam kelas sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dapat membentuk karakter mereka sekaligus memberikan ketenangan jiwa.

f. Sedekah Jumat

Kegiatan sedekah Jumat ini baru dilaksanakan sejak satu tahun yang lalu. Sebelumnya, kegiatan bersedekah hanya diadakan ketika ada wali, guru, kepala sekolah, atau anggota masyarakat yang mengalami musibah. Dalam situasi tersebut, sedekah biasanya dikumpulkan dari siswa dan disampaikan saat kunjungan sekolah ke rumah orang yang terkena musibah. Dari sini, kegiatan Sedekah Jumat dibentuk.

Setiap hari Jumat, setelah membaca Yasin, siswa-siswi mengumpulkan sedekah dalam bentuk uang sesuai kemampuan mereka. Uang yang terkumpul dikelola oleh guru dan diberikan kepada siswa-siswi Sekolah Dasar 6 Juli yang berstatus yatim piatu menjelang bulan suci Ramadhan. Ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap peduli sosial di antara siswa dalam membantu teman-teman mereka di sekolah. Sebagaimana kita ketahui, sedekah adalah salah satu sikap terpuji yang perlu ditanamkan kepada siswa. Dengan berbagi, mereka dapat mengembangkan rasa sosial dan empati yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bersedekah yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat sudah menjadi budaya di SMPN 23 Pesawaran. Hasil penelitian oleh Kumari dkk. (2023) mengungkapkan bahwa Sedekah Jumat Berkah dapat menumbuhkan sikap empati pada anak, sehingga kegiatan ini dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah. Sementara itu, penelitian Norianda dkk. (2021) menyoroti bahwa budaya Jumat Berkah mengandung nilai-nilai religius, nasionalisme, kreativitas, dan gotong royong yang dapat diinternalisasi kepada peserta didik sebagai langkah untuk membentuk dan memperbaiki karakter mereka. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bersedekah merupakan sifat dermawan yang melibatkan keinginan untuk berbagi dengan orang lain, sehingga

membentuk perilaku sosial yang baik di dalam diri siswa. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter yang positif.

g. Hari Besar Keagamaan

Salah satu tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun di SMPN 23 Pesawaran adalah memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW, atau biasa dikenal dengan Maulid Nabi. Peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW dilakukan melalui tausiah agama yang menceritakan proses kelahiran beliau dan dilanjutkan dengan acara makan bersama. Ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW serta mengamalkan perilaku dan karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Di masyarakat Aceh, memperingati hari kelahiran Nabi sudah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Peringatan ini dikenal dengan tradisi khanduri maulod, yang dirayakan dari bulan Rabiul Awal hingga Rabiul Akhir. Tradisi ini tidak hanya diadakan dalam kehidupan masyarakat setempat, tetapi juga diperingati oleh lembaga-lembaga formal, termasuk dalam lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2020) menunjukkan memperingati hari kelahiran Nabi dengan mengadakan kenduri yang meriah adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu, sebagai ungkapan syukur atas nikmat iman, Islam, dan ihsan yang telah diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peringatan ini adalah wujud rasa terima kasih atas segala anugerah tersebut. Selain itu, pelaksanaan acara ini di sekolah juga berpotensi untuk meningkatkan keimanan siswa.

Kendala dalam Pelaksanaan Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami

Setiap program yang dikembangkan oleh sekolah terkadang tidak berjalan sesuai dengan harapan atau rencana awal. Dalam pelaksanaannya, sering kali muncul berbagai kendala yang menghambat program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hambatan dalam pembentukan karakter siswa berlandaskan nilai-nilai Islami di SMPN 23 Pesawaran, antara lain:

a. Motivasi yang Rendah

Motivasi merupakan dorongan yang diperlukan oleh siswa untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Sumber motivasi ini dapat berasal dari luar individu, seperti lingkungan sosial, ataupun dari dalam diri siswa itu sendiri. Dalam tulisan Ridho (2020) yang berjudul "Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI", dijelaskan bahwa teori motivasi McClelland mencakup motivasi prestasi, motivasi kekuasaan, dan motivasi berafiliasi yang sangat terkait dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, di mana siswa diajarkan ilmu pengetahuan agama untuk menumbuhkan semangat mencapai cita-cita, rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Gumati (2020) juga menunjukkan adanya pengaruh dari kebiasaan tilawah al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa. Dari berbagai penelitian yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat penting dan dipengaruhi oleh aspek-aspek internal dan eksternal. Oleh karena itu, pembiasaan yang tepat akan meningkatkan motivasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan program yang dirancang oleh sekolah.

b. Rasa Percaya Diri Siswa yang Rendah

Percaya diri merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan kesuksesan individu. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang kuat akan menunjukkan keyakinan dalam mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan, rasa percaya diri siswa sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang optimal, sementara sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri sering kali mengalami kesulitan dalam belajar.

Menurut Hakim dalam penelitian Tanjung dan Amelia (2017), terdapat beberapa ciri orang yang percaya diri, seperti: (1) tenang dalam menyelesaikan tugas, (2) memiliki potensi dan kemampuan yang cukup, (3) mampu mengelola ketegangan dalam berbagai situasi, (4) dapat menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik, (5) memiliki kondisi mental dan fisik yang mendukung, serta (6) memiliki kecerdasan yang memadai. Rasa percaya diri yang kuat akan menjadi modal penting bagi siswa dalam mencapai keberhasilan di bidang pendidikan. Tingkat pendidikan formal yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan individu yang berdaya saing. Selain itu, memiliki keahlian atau keterampilan tambahan, seperti kemampuan berbahasa asing, juga sangat mendukung kualitas hidup seseorang. Seseorang yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, latar belakang pendidikan yang solid, serta pengalaman hidup yang membentuk mentalnya menjadi kuat, akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Kekuatan mental ini tercermin dalam sikap positif saat menghadapi masalah, seperti tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan.

- c. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk di dunia pendidikan.

Pengaruh IPTEK dapat memberikan dampak positif, seperti peningkatan prestasi siswa. Namun, ada pula sisi negatif yang dapat mempengaruhi moral siswa. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dibekali dengan nilai-nilai agama, agar mereka mampu menyaring pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin timbul akibat perkembangan IPTEK tersebut.

- d. Kurangnya Kerjasama Antara Sekolah dan Orang Tua

Hubungan yang baik antara kedua pihak sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa. Dengan melibatkan orang tua, pihak sekolah dapat lebih mudah menemukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan etika dan sopan santun siswa.

Upaya yang dilakukan Oleh Sekolah dan Guru dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islam.

Pembentukan karakter islami pada diri siswa merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya oleh pihak sekolah tetapi juga oleh keluarga. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memegang peranan kunci dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter yang islami. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang konsisten dari pihak sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 23 Pesawaran, terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter islami siswa, di antaranya adalah.

- a. Melalui Figur

Dalam konteks ini, figur yang dimaksud adalah sosok pendidik. Guru, sebagai pendidik, harus mampu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa, sebab kepribadian seorang guru akan menjadi panutan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial yang baik dalam menjalankan tugasnya. Menurut Zola dan Mudjiran (2020), kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepribadian guru saat ini sangatlah penting.

Sementara itu, Sagala dalam Lubis (2016) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru mencerminkan kemampuan personal yang menunjukkan karakter yang (1) mantap dan stabil, (2) dewasa dalam bertindak, (3) arif dan bijaksana, serta (4) berwibawa dan yang kelima adalah berakhlak mulia. Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Nafiah (2019) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi pribadi guru terhadap pembentukan karakter siswa. Dari berbagai pendapat dan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, jelas bahwa guru memiliki tanggung jawab moral dalam proses pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan

mampu memberikan contoh yang baik, agar dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Dengan demikian, seorang guru dapat dianggap profesional jika ia memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

b. Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah bagian dari proses pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menerapkan pembentukan karakter islami. Dalam kegiatan ini, nilai-nilai islami dapat diintegrasikan dengan materi pelajaran. Contohnya, dalam materi pembelajaran di Sekolah Dasar yang berkaitan dengan alam semesta, dijelaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alam. Dalam agama Islam, hal ini juga ditegaskan dalam Alquran, tepatnya pada surat Ar-Rum ayat 41-42 yang berbunyi: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar."* Dari ayat tersebut, kita memahami bahwa umat manusia harus menjaga kelestarian alam semesta. Jika hal ini dijelaskan kepada siswa, mereka akan lebih mengerti dampak dari kerusakan alam dan bagaimana perilaku manusia dapat memengaruhi lingkungan.

c. Melalui Pesan Moral

Pembentukan karakter siswa tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, tetapi juga dapat disampaikan melalui pesan-pesan moral. Pesan ini bisa disampaikan secara langsung oleh guru maupun melalui kata-kata mutiara yang dipajang di lingkungan sekolah. Strategi ini merupakan cara yang efektif untuk membentuk karakter yang islami. Sebagai contoh, di SMPN 23 Pesawaran, pesan-pesan moral tersebut terlihat menghiasi dinding ruang kelas, memberikan inspirasi dan motivasi bagi para siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah sebagai berikut:

Implementasi nilai-nilai karakter berbasis islami di SMPN 23 Pesawaran dilakukan melalui berbagai program sekolah. Diantaranya adalah budaya 5 S, berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan membaca asmaul husna, program yasinan setiap hari Jumat, sedekah Jumat, sholat dhuha, serta memperingati hari-hari besar keagamaan. Namun, dalam penerapan nilai-nilai karakter berbasis islami ini, SMPN 23 Pesawaran menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya motivasi siswa, kurangnya kepercayaan diri, pengaruh perkembangan IPTEK, dan kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua.

Untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami di SMPN 23 Pesawaran, sejumlah upaya telah dilakukan oleh para guru. Mereka berusaha memberikan teladan yang baik, menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler, serta menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat menggugah kesadaran siswa.

REFERENSI

- Badaruddin, Sukri. "INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SETIAP MATA PELAJARAN DI TINGKAT SMPN (Studi pada Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba)." *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2020): 139.
- Carvina, Mona, Muhammad Iqbal, Cut Khairani, Rambang Muharramsyah, dan Riandi Marisa. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. November (2023): 2537–54.
- Eryandi, Eryandi. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (25 Maret 2023): 12–16.

- Islam, Nilai-nilai, Pendidikan Karakter, dan Akhlak Mulia. “Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan” 7 (2024): 15559–67.
- Kulsum, Ummi, dan Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (21 Oktober 2022): 157–70.
- Nurhabibi, Nurhabibi, Arifannisa Arifannisa, Diauddin Ismail, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, dan Yunita Abdullah Aji. “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 2 (28 Maret 2025).
- Qowim, Agus Nur, Nur Afif, Asrori Mukhtarom, dan Erna Fauziah. “Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi.” *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 1 (30 Juni 2024).
- Rejeki, S, M Sitorus, dan R D Perkasa. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tarbiyah Auladil Muslimin.” *Jurnal Pendidikan ...* 7 (2023): 2616–23.
- Syifa, Alfiana, dan Auliya Ridwan. “Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali.” *Social Studies in Education* 2, no. 2 (15 Desember 2024): 107–22.
- Zulkifli, dan Hasniwati. “Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tembilahan Hulu.” *Jurnal Al-Aulia* 06, no. 2 (2020): 102–13.